

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Ketombe adalah salah satu bentuk dari dermatitis seboroik kronik ringan, yang merupakan suatu kondisi kekambuhan pada kulit kepala dan berpengaruh negatif pada aspek sosial- ekonomi.<sup>1</sup> Dalam istilah lain, ketombe yang disebut juga *dandruff* berasal dari kata *tan* yang berarti “gatal” dan *drof* yang berarti “kotor”. Sehingga *dandruff* sendiri bisa diartikan sebagai “itch-dirt” atau kotoran yang gatal.<sup>2</sup> Gangguan kulit kepala ini dapat diderita oleh seorang individu dengan deskuamasi kulit kepala yang berlebih, dapat menempel di rambut, bahkan sampai jatuh ke pakaian, kelainan ini sering mengacu pada *pityriasis simplex* dan *pityriasis capitis*.<sup>3</sup> Namun dalam perkembangannya penyebab ketombe ini di klasifikasi kembali sebagai *Malassezia*.<sup>4</sup>

Kelainan kulit kepala ini tersebar ke seluruh dunia, sekitar 15-20% populasi global menderita ketombe, dan 50% diantaranya adalah orang dewasa.<sup>5</sup> Dalam sebuah studi oleh Robert A. Schwartz dalam *Seborrheic Dermatitis: An Overview*, diketahui bahwa dermatitis seboroik dapat diderita oleh pasien mulai dari bayi sampai umur tua (30-60 tahun). Pada bayi, kemungkinan berkaitan dengan immunodefisiensi, sedangkan pada orang dewasa sering dipicu karena stress atau emosi.<sup>6</sup> Puncak dari kejadian dermatitis seboroik adalah saat aktivitas glandula sebaceous tinggi,<sup>7</sup> yaitu selama 3 bulan kehidupan pertama (dermatitis

seboroik infantile ) dan selama masa pubertas. Setelah umur 50 tahun, ketika sekresi sebum menurun, maka angka kejadian juga akan menurun.<sup>8</sup>

Selain umur tingkat keparahan ketombe juga dipengaruhi oleh musim. Pada musim dingin kelainan kulit kepala ini seringkali lebih parah, terutama pada individu dengan personal hygiene yang buruk, sedangkan saat musim panas lebih rendah. Kejadian ketombe pada penduduk ras Afrika-Amerika sekitar 81-95%, sedangkan ras Kaukasian adalah 66-82%, dan sekitar 30-42% pada ras Chinese.<sup>5</sup> Ketombe lebih sering terjadi pada lingkungan dengan kelembaban yang tinggi dan panas. Lingkungan yang lembab dan panas merupakan habitat yang baik bagi pertumbuhan jamur *Malassezia*.<sup>9</sup>

Secara astronomis, Indonesia merupakan negara beriklim tropis karena dilalui oleh garis ekuator atau garis khatulistiwa yang terletak pada garis lintang 0<sup>0</sup>, dengan cuaca panas yang suhunya bisa mencapai 37<sup>0</sup>C dan kelembaban yang sangat tinggi (77-105%).<sup>10</sup> Dengan suhu dan kelembaban seperti itu, dimungkinkan tumbuhnya mikroorganisme dengan baik, contohnya adalah jamur (ketombe). Namun, angka kejadian ketombe di Indonesia sendiri, belum memiliki data yang jelas.

Selain beriklim tropis, Indonesia juga memiliki penduduk mayoritas beragama Islam. Menurut data dari Badan Pusat Statistik tahun 2010, jumlah penduduk beragama Islam di Indonesia mencapai 87,18%.<sup>10</sup> Dalam agama Islam,

penggunaan jilbab bagi para perempuan merupakan representasi dari kemuliaan akhlak dan keihisanan yang terwujud dari cara berpakaian perempuan tersebut.<sup>11</sup>

Saat ini, fenomena penggunaan jilbab di kalangan perempuan Indonesia sangat pesat. Dahulu jilbab hanya dipakai oleh kalangan tertentu dan digambarkan sebagai wujud symbol keagamaan yang dimiliki oleh kelompok sosial tertentu.<sup>12</sup> Namun, saat ini paradigma seperti itu sudah berubah. Penggunaan jilbab saat ini sudah seperti persoalan gaya hidup, khususnya di kalangan perempuan perkotaan, mulai dari kalangan mahasiswa, pekerja, bahkan ibu rumah tangga.<sup>11</sup>

Penggunaan jilbab erat kaitannya dengan kelembaban dan panas apabila penggunanya tidak bisa merawat kebersihan atau kesehatan kulit kepala dan rambutnya dengan baik, serta penggunaan jilbab yang tidak benar. Pada penelitian tentang hubungan jilbab dengan kejadian ketombe yang dilakukan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran UNS didapatkan hasil adanya peningkatan risiko terjadinya ketombe sebesar 7,57 kali pada mahasiswa yang menggunakan jilbab. Selain itu, pada penelitian di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, diperoleh hasil bahwa angka kejadian ketombe meningkat pada responden dengan pemakaian jilbab  $\leq 10$  tahun (72,5)%. Selain lama penggunaan, kejadian ketombe juga berhubungan dengan penggunaan jilbab berwarna gelap, jumlah lapis jilbab yang digunakan, dan penggunaan ciput. Sedangkan untuk lama penggunaan jilbab dalam satu hari tidak ada pengaruhnya.<sup>13</sup>

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, diketahui bahwa kejadian ketombe berkaitan dengan suhu panas dan kelembaban kulit kepala, serta dalam beberapa penelitian juga sudah dikemukakan bahwa ada hubungan antara penggunaan jilbab dengan angka kejadian ketombe. Namun, belum ada data yang pasti mengenai angka kejadian ketombe pada wanita yang menggunakan jilbab, selain itu tidak ada perbedaan umur subyek penelitian. Begitu pula dengan faktor risiko yang menyebabkan wanita berjilbab menderita ketombe belum banyak dibahas.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai prevalensi dan faktor risiko kejadian ketombe pada wanita berjilbab pada kelompok umur remaja dan orang tua.

## **1.2 Perumusan Masalah**

### **1.2.1 Rumusan Masalah Umum**

Apa saja faktor yang berhubungan dengan timbulnya ketombe pada wanita berjilbab?

### **1.2.2 Rumusan Masalah Khusus**

Apakah umur, aktivitas/pekerjaan, dan *hygiene* perorangan merupakan faktor risiko penyebab ketombe pada wanita berjilbab?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui prevalensi dan faktor-faktor yang berhubungan dengan timbulnya ketombe pada wanita berjilbab.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendapatkan data prevalensi ketombe pada dua kelompok umur wanita berjilbab.
2. Mendapatkan data mengenai faktor-faktor pemicu timbulnya ketombe pada dua kelompok umur wanita berjilbab.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### 1.4.1 Manfaat untuk Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada klinisi maupun para wanita berjilbab khususnya, tentang apa saja faktor penyebab timbulnya ketombe.

#### 1.4.2 Manfaat untuk Penelitian

1. Menambah data penelitian mengenai prevalensi dan faktor risiko timbulnya ketombe pada dua kelompok umur berbeda wanita berjilbab.
2. Memberikan bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut terkait faktor risiko timbulnya ketombe dan keluhan kulit kepala lainnya pada wanita berjilbab.

### 1.4.3 Manfaat untuk Pelayanan Kesehatan

Memberikan bahan untuk menerapkan strategi pencegahan dalam meminimalisir angka kejadian ketombe pada wanita berjilbab.

### 1.4.4 Manfaat untuk Masyarakat

Memberikan pengetahuan atau informasi mengenai faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya ketombe pada wanita berjilbab, agar masyarakat dapat meminimalisir atau mencegah timbulnya ketombe.

## 1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
<b>1. Vashti AM. Faktor Risiko Pemakaian Jilbab terhadap Kejadian Ketombe pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah; 2014.</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Kasus kontrol</li><li>- Teknik purposive sampling</li><li>- 204 sampel (102 kelompok mahasiswi berketombe dan 102 mahasiswi tidak berketombe).</li><li>- Menggunakan kuesioner.</li><li>- Analisis dengan chi square</li></ul>	<p>Faktor risiko pemakaian jilbab terhadap ketombe adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Pemakaian jilbab berwarna gelap (<math>p = 0,001</math>)</li><li>- Pemakaian jilbab lebih dari satu lapis (<math>p = 0,001</math>)</li><li>- Penggunaan ciput (<math>p = 0,008</math>)</li><li>- Pemakaian &lt;10 tahun (72,5%).</li></ul>
<b>2. Ni'mah SZ. Hubungan Penggunaan Jilbab dengan Kejadian Ketombe pada</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Observasional analitik</li><li>- Pendekatan kasus kontrol.</li><li>- Teknik sampling</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Terdapat hubungan antara penggunaan jilbab dengan kejadian ketombe pada mahasiswi</li></ul>

<b>Mahasiswi Fakultas Kedokteran UNS. Solo: Universitas Sebelas Maret; 2011.</b>	berupa fixed disease sampling dan random sampling. - Subjek yang digunakan dari penelitian ini sebanyak 60 orang ( 20 orang untuk kelompok kasus yaitu kelompok responden yang berketombe dan 40 orang untuk kelompok kontrol yaitu responden yang tidak berketombe). - Tiga tahapan kerja yaitu penyebaran kuesioner, pemeriksaan fisik, dan pemeriksaan koh. - Analisis data menggunakan analisis multivariant dengan uji regresi logistik ganda.	Fakultas Kedokteran UNS. - Penggunaan jilbab meningkatkan risiko terjadinya ketombe sebesar 7,57 kali dibandingkan yang tidak menggunakan jilbab (p = 0.018) - Dengan mengontrol sejumlah confounding factor yaitu frekuensi keramas, jenis shampo, dan tingkat kecemasan.
--	--	--

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada subjek penelitian dan variabel penelitian. Subjek pada penelitian ini adalah wanita berjilbab dengan dua kelompok umur berbeda yaitu remaja dan orang tua. Sedangkan untuk variabel nya tidak berdasar pada satu faktor risiko. Dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk mendapatkan angka prevalensi yang jelas untuk kejadian ketombe pada wanita berjilbab, yang pada penelitian terdahulu belum dilakukan.